

Gereja Menyikapi Radikalisme di Era Disruptif

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.122>Yohana Fajar Rahayu¹, Karyo Utomo², Yonatan Alex Arifianto³^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Nusanantara, Salatiga³Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, SalatigaCorrespondence: arifianto.alex@gmail.com

Abstract: Church and radicalism; An attitude and the role of the church in an era of disruption amid a state of radicalism is to go hand in hand with the church's challenge to rise to light and love. The problem of radicalism is not only a local problem on a small scale but a problem being fought over by world leaders and the church. As part of human life, the church is called out from darkness to become light and as God's mandate amid the world, which naturally fulfills prophecy after prophecy regarding the end times. Where love grows cold, and man becomes selfish. Therefore the church is required to be able to play a role in helping the problem of radicalism by imitating the attitudes and examples of Jesus and his Apostles. For harmony and peace to be the goal of the church to have an impact using descriptive qualitative methods with a literature study approach and looking at the phenomenology of the church's situation in society, it can be concluded that the church exists to side with the truth and prioritize love, so the true church knows the meaning of the essence of the church as light and to be a blessing for humans because the existence of radicalism as a challenge to the church will bring the attitude and responsibility of the church to follow Jesus' example to fight with love and challenge the church in an era of disruption amid radicalism.

Keywords: church; disruption era; radicalism; religious harmony

Abstrak: Gereja dan radikalisme; Sebuah sikap dan juga peran gereja dalam era disrupsi di tengah keadaan radikalisme yang berjalan selaras dengan tantangan gereja untuk bangkit menjadi terang dan kasih. Permasalahan radikalisme bukan hanya menjadi masalah lokal dalam skala kecil, namun menjadi masalah yang digumulkan oleh pemimpin dunia dan gereja. Gereja sebagai bagian dari kehidupan manusia yang dipanggil keluar dari kegelapan untuk menjadi garam dan terang dan juga sebagai mandataris Tuhan di tengah dunia yang secara natural menggenapi nubuatan demi nubuatan terhadap akhir zaman. Di mana kasih menjadi dingin dan manusia akan mementingkan dirinya sendiri. Oleh karena itu gereja dituntut untuk dapat berperan dalam membantu masalah radikalisme dengan meneladani sikap dan teladan dari Yesus dan para Rasulnya. Supaya kerukunan dan kedamaian menjadi tujuan gereja berdampak. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan melihat fenomenologi keadaan gereja ditengah masyarakat, dapat disimpulkan bahwa gereja hadir untuk berpihak kepada kebenaran dan mengutamakan kasih, maka gereja sejatinya mengetahui arti akan hakikat gereja sebagai terang dan menjadi berkat bagi manusia. Sebab adanya radikalisme sebagai tantangan gereja akan membawa sikap dan tanggung jawab gereja untuk mengikuti keteladanan Yesus memerangi dengan penuh kasih dari tantangan gereja dalam era disrupsi di tengah radikalisme.

Kata kunci: gereja; era disrupsi; kerukunan; radikalisme

PENDAHULUAN

Gereja punya tanggung jawab dengan persoalan yang aktual yang menyangkut kedamaian sebuah negara, termasuk menghadapi tantangan radikalisme di era yang penuh dengan kecanggihan teknologi. Keterlibatan gereja demi kepentingan dunia dan kemanusiaan sebagai perwujudan iman orang Kristen. Tentunya gereja diharapkan hadir

dalam menghadapi kerusakan moral melalui sikap dan paradigma radikalisme yang membabi buta yang jelas sangat bersebrangan dengan norma dan nilai kemanusiaan. Sebab sejatinya kehidupan Kristiani diciptakan Allah bukan untuk hidup menyendiri (egosime) akan tetapi untuk saling bekerja sama membangun perdamaian untuk menerapkan prinsip kerukunan supaya berkat Tuhan tercurah bagi bangsa. Oleh karena itu melalui kehidupan bergereja tersebut akan tercipta suatu pengalaman untuk bersama maju dalam membangun bangsa dan sekaligus memberikan solusi dari setiap persoalan yang menjadi tantangan gereja maupun individu pengikut Kristus.¹ Namun nyatanya gereja seolah terdiam dengan sikap kompetisi antar gereja yang saling menonjolkan denominasi dan saling menjaring jiwa antar gereja, sehingga lupa bekerja sama dalam membangun kebersamaan untuk saling menopang.

Radikalisme yang terjadi akhir-akhir ini merupakan masalah sosial yang sedang ramai dibahas pada dewasa ini. Sebab paham tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama dan juga nilai dan norma Pancasila dan pada akhirnya radikalisme menjadi bentuk kekerasan yang mengancam persatuan, kesatuan sesama anak bangsa Indonesia.² Dari sikap dan ideologi yang dikembangkan dari radikalisme menjadi acuan dan pondasi dasar bagi terorisme untuk bertindak dan melakukan aksinya mengintimidasi dan mengacaukan kerukunan di mana hal itu merupakan kejahatan luar biasa. Dan hal itu menjadi permasalahan masa kini yang dihadapi oleh seluruh negara yang ada di dunia. Radikalisme dapat dikategorikan sebagai radikalisme agama dan radikalisme ideologi.³ Banyak konflik kepentingan untuk menguasai kekuasaan dengan bermain politik identitas yang di mana peran tersebut melahirkan radikalisme dan intimidasi bagi mereka yang tidak sefaham dan sealian atau satu kelompok.

Penutupan gereja dan pelarangan ibadah menjadi hal yang wajar bagi bangsa ini dengan *memblow up* perbedaan minoritas dan mayoritas, sebagai bagian dari kepentingan ambisi oknum-oknum yang sengaja untuk mengambil keuntungan dari *disintegrasi*. Dari data yang didapat BBC News Indonesia melaporkan ada 200 gereja disegel atau ditolak oleh oknum di negeri Pancasila ini.⁴ Bahkan gereja mengalami kejahatan brutal dari oknum yang mengatasnamakan agama lewat tindakan bom bunuh diri dan segala hal untuk menghancurkan gereja, baik bom gereja di tiga gereja Surabaya, dan banyak lagi terjadi di Indonesia sebagai bentuk ancaman beribadah. Ancaman itu diaktualisasikan dalam bentuk aksi terorisme di mana hal ini berawal dari kebencian yang ditafsir salah oleh oknum penganut aliran tertentu dari gerakan radikal tersebut. Aksi demi aksi yang mengegerkan bangsa telah mencetuskan konflik dan trauma bagi korban dari banyaknya peristiwa berdarah di Indonesia, seperti bom bunuh diri di Sarinah pada tahun 2016,⁵ bom bunuh diri di Mapolrestabes Surabaya 2018,⁶ hingga adanya pengeboman gereja di Surabaya pada tahun

¹ I Kadek Agustono Daud, "Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>.

² Purwati Purwati et al., "Peran Pendidikan Dalam Menangkal Penyebab Radikalisme Dan Ciri Radikalisme," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7806–14, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3595>.

³ Rindha Widyaningsih, "Deteksi Dini Radikalisme," *Deteksi Dini Radikalisme*, no. June 2019 (2019): 35, <https://www.researchgate.net/publication/333967877>.

⁴ Callistasia Wijaya, "Setidaknya 200 Gereja Disegel Atau Ditolak Dalam 10 Tahun Terakhir, Apa Yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah?," BBC News Indonesia, 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.

⁵ Kahfi Dirga Cahya, "Teror Di Sarinah Berawal Dari Bom Bunuh Diri Di Starbucks," Kompas.com, 2016, <https://megapolitan.kompas.com/read/2016/01/15/14160111/Teror.di.Sarinah.Berawal.dari.Bom.Bunuh.Diri.di.Starbucks?page=all>.

⁶ Andry Haryanto, "Kronologi Bom Bunuh Diri Mapolrestabes Surabaya," Kompas.com, 2018, <https://www.liputan6.com/news/read/3524571/kronologi-bom-bunuh-diri-mapolrestabes-surabaya>.

yang sama 2018.⁷ Dan juga berlanjut misi menghancurkannya dalam pengeboman Gereja Katedral Makassar pada tahun 2021,⁸ dan masih banyak lagi peristiwa lainnya yang telah memakan korban material bahkan korban jiwa yang menewaskan banyak manusia. Mirisnya, aksi biadab yang dikecam seluruh dunia tersebut beberapa dari peristiwa tersebut melibatkan kaum perempuan atau seorang ibu dan anak-anak di bawah umur yang sejatinya masih belum memahami tindak terorisme tersebut. Yang mengkhawatirkan pihak berwajib sampai sekarang ini adalah target-target pelaku teror bom adalah tempat-tempat ramai yang umum yang sering menjadi ruang publik dalam pertukaran komunikasi dan juga tempat berkumpulnya orang untuk beribadah, seperti tempat ibadah, maupun tempat layanan publik seperti kantor polisi, dan kedutaan besar. Belum lama ini ada juga pelarangan beribadah di kota Bandar Lampung yang dilakukan oleh ketua RT.⁹ Dari latar belakang permasalahan gereja dan radikalisme sebagai fenomenologi yang terjadi. Maka artikel ini bertujuan untuk memberikan sikap dan perannya dalam menuntun orang yang dipanggil keluar dari kegelapan dapat bersikap dewasa dan penuh kasih. Sebab sejatinya gereja hadir dan berada dalam komunitas sebagai pembawa nilai-nilai kebaikan.¹⁰

Kajian mengenai sikap dan peran Gereja di era disrupsi yang berada ditengah tengah keadaan radikalisme pernah juga diteliti oleh Jhon Leonardo Presley Purba, dengan tema penelitian peran gereja dan hamba Tuhan dalam menghadapi perilaku intoleransi dan fundamentalis. Dalam kajian yang diutarakan oleh peneliti tersebut dinyatakan bahwa gereja maupun para hamba Tuhan yang melayani harus bertindak untuk membela hak sebagai warga negara sesuai hukum yang berlaku di Indonesia dengan melakukan berbagai upaya diantaranya melalui pendekatan dialog antar agama, pendekatan sosial, pendekatan politik maupun pendekatan legal formal sesuai hukum yang berlaku di Indonesia ketika menghadapi perilaku intoleransi dan segala hal berkaitan dengan radikalisme.¹¹ Kesimpulan dari kajian tersebut adalah gereja dan para hamba Tuhan bertanggung jawab untuk mendidik serta membina secara spiritualitas orang-orang Kristen di Indonesia agar tidak memiliki sikap *sektarianisme* yang berparadigma radikal yang tentunya bertujuan mengarah pada perilaku *agresif* dan intoleran serta radikalisme terhadap penganut agama lain. Kajian lain juga dituliskan oleh Endang Supriadi, Ghufron dan Sugiarto mengenai intoleransi dan radikalisme agama: konstruk LSM tentang program deradikalisasi.¹² Artikel tersebut menyampaikan opini bahwa adanya setiap kasus dan tantangan yang dilihatkan kompleksitas masalah yakni tentang intoleransi, radikalisme dan aksi terorisme yang mengancam Indonesia masa kini, penelitian ini melihat bagaimana proses dan efektivitas program deradikalisasi yang

⁷ Sofyan Cahyono, "Bom Surabaya, Fenomena Baru Aksi Terorisme," JawaPos.Com, 2018, <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/0120804/bom-surabaya-fenomena-baru-aksi-terorisme>.

⁸ Luthfia Ayu Azanella, "Bom Gereja Katedral Makassar: Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi, Dan Sikap Presiden," Kompas.com, n.d., <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap>.

⁹ Ruth Meliana Dwi Indrian, "Kronologi Pembubaran Jemaat Gereja Di Lampung Oleh Ketua RT Berakhir Damai," Suara.com, 2023, <https://www.suara.com/news/2023/02/21/140654/kronologi-pembubaran-jemaat-gereja-di-lampung-oleh-ketua-rt-berakhir-damai>.

¹⁰ Hendro Setiawan, "Postmodernisme, Panggilan Akan Gerak Keluar Gereja," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–52, <https://doi.org/10.46974/ms.v3i1.51>.

¹¹ Jhon Leonardo Presley Purba, "Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 22–33, <https://doi.org/10.52960/a.v1i1.10>.

¹² Endang Supriadi, Ghufron Ajib, and Sugiarto Sugiarto, "Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruk LSM Tentang Program Deradikalisasi," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4, no. 1 (2020): 53–72, <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.4544>.

dijalankan oleh pemerintah dalam menangkal paham radikal di Indonesia. Kesimpulan artikel tersebut mengungkapkan bahwa sikap intoleran akan berkembang menjadi radikal dan bahkan terror jika tidak ditangani secara tepat. Untuk pengatasan intoleransi dan radikalisme, yang berupa program deradikalisasi bukan semata persoalan individu, akan tetapi persoalan lingkungan sosial. Oleh karena itu peran keluarga utamanya, serta masyarakat sekitar dalam mendorong sikap deradikalisme sangat penting.

Berdasarkan fenomenologi dan kajian riset gap tersebut maka peneliti mengkaji dan menyusun serta menaratifikannya agar dapat mendeskripsikan sikap dan peran gereja tetap berada dalam kebenaran di mana radikalisme menjadi tantangan di era disruptif. Sebab sejatinya agar gereja dapat melaksanakan sikap dan perannya dalam tanggung jawab secara benar seperti yang Tuhan kehendaki menjadi gereja yang berdampak bagi sesamanya.

METODE PENELITIAN

Riset penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, sebab hal ini dikarenakan data yang terkoleksi berbentuk untaian kata-kata, dan tidak menekankan pada nilai numerik atau berbentuk angka.¹³ Berdasarkan obyek kajian riset, alur atau langkah yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data yaitu, pertama, dengan menyusun semua temuan berkaitan dengan sikap dan peran Gereja di era disruptif yang berada ditengah tengah keadaan radikalisme. Maka penulis mengunakan kajian demi kajian dari pelbagai literatur baik artikel jurnal maupun buku. Terlebih mengunakan Alkitab sebagai sumber primer dalam mengkaji peran gereja untuk menjadi pembawa damai. Setelah mendeskripsikan gereja dan radikalisme langkah kedua, adalah mengkoordinasikan semua temuan yang ada dengan temuan peneliti mengenai upaya sikap dan peran gereja menjadi terang dalam menghadapi tantangan radikalisme. Selanjutnya yang Ketiga, melakukan analisis semua temuan tersebut melalui pelbagai literatur yang relevan, dan langkah terakhir adalah merangkaikan hasil studi literatur dengan menguraikan temuan deskriptif gereja dan radikalisme: sikap dan peran gereja dalam era disruptif di tengah radikalisme sebagai bagian dari kehadiran orang gereja terkhusus orang percaya menjadi terang dan garam dunia ditengah keadaan manusia yang dipenuhi paradigma radikalisme.

PEMBAHASAN

Gereja sebagai pelaksana kepanjangan tangan Tuhan terhadap praktek kasih seharusnya juga berdiri membawa pesan dan mengaktualisasikan martabat dan harkat kemanusiaan lebih baik, di mana gereja berada dan tinggal untuk menjadi pembawa damai. Sebab peran gereja sebagai pembawa damai dan perubahan juga harus menyentuh bagi manusia khususnya keadaan radikalisme yang menghantui gereja selama ini. Namun sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk menjadi terang dan garam dunia, orang percaya harus bersikap dalam mengatasi radikalisme yang berkaitan dengan kehidupan spritual, di mana Yesus mengajarkan untuk hidup mengasihi kepada sesama. Dan juga Allah membenci segala bentuk tindakan kekerasan baik secara verbal, maupun kekerasan fisik yang didasari dengan mengatasnamakan agama.¹⁴ Supaya apa yang dilakukan dapat menginspirasi orang karena didorong perintah penting dari ajaran yang disalah tafsirkan.

Memang ada banyak faktor yang memengaruhi tindakan radikalisme tersebut namun agama yang diinterpretasi salah juga menjadi salah satu indikator yang diduga penyumbang

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: alfabeta cv, 2018), 11.

¹⁴ Y K Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 1–20, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765>.

aksi radikalisme di mana lahirnya paham radikal adalah disebabkan penafsiran yang sempit dan tidak utuh terhadap nas-nas syara' yang kemudian berimplikasi pada pemahaman yang keliru terhadap doktrin agama.¹⁵ Radikalisme sering muncul karena pemahaman orang yang secara personal maupun komunitas tertentu sudah dibentuk dengan ideologi yang keliru kemudian melahirkan pemikiran yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan, dan juga melahirkan pribadi maupun dalam komunitas yang tidak berkarakter.¹⁶ Hal itu juga berkaitan terhadap sisi radikalisme sebagai fenomena publik yang berpengaruh pada kerusakan relasi antar pemeluk agama dan juga membawa suasana bermasyarakat menjadi tidak tenang dan damai. Terlebih para kaum radikal tersebut memberi penekanan yang sangat ketat pada perbedaan doktrin agama hingga menutup ruang perjumpaan dengan sesama pemeluk agama lain.¹⁷ Terlebih mengeksklusivkan diri sebagai organisasi atau kelompok yang paling benar.

Hakikat Gereja sebagai Terang dan menjadi Berkah bagi manusia

Istilah gereja dalam bahasa Yunani menggunakan kata *ekklesia*, yang memiliki arti "dipanggil keluar" hal itu berdasarkan dari suku kata (*ek* "keluar" dan *kalein* "memanggil"). Sedangkan makna lainnya kata "*ekklesia*" (ἐκκλησία) memiliki arti yang berhubungan dengan kelompok kepercayaan, namun istilah ini sudah dikenal oleh masyarakat umum dari kalangan Yunani dan Romawi, untuk merujuk suatu pertemuan sah, atau disebut badan kepengurusan.¹⁸ *Ekklesia* dalam bahasa Yunani berarti gereja yang merupakan perserikatan atau kumpulan, qahal (dalam bahasa Ibrani) berarti perkumpulan, *ekkaleo* (kata kerja) berarti dipanggil keluar untuk mensuarakan kebaikan dan kebenaran.¹⁹ Para penterjemah Septuaginta menggunakan kata itu untuk mengacu pada kata bahasa Ibrani yaitu kata *qahal*. *qahal* yang dalam Perjanjian Lama digunakan untuk istilah "jemaat" atau dalam komunitas rakyat Israel, khususnya dalam aspek agamawi sebagai umat kepunyaan Allah yang diakui oleh *Elohim*. Istilah *ekklesia* pertama kali diterapkan bagi orang Kristen oleh Yesus sendiri dalam perkataan-Nya terhadap Petrus di Kaisarea Filipi, "Aku akan mendirikan jemaat-Ku".²⁰

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, kata gereja pada akhirnya menggunakan istilah *ekklesia* (bahasa Gerika), yang oleh rasul Petrus dalam 1 Petrus 2:9, didefinisikan sebagai orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terangnya ajaib untuk memberitakan perbuatan-perbuatannya yang besar.²¹ Gereja juga dimaknai sekumpulan orang percaya yang sudah dibaptiskan dan diikat menjadi satu oleh iman dan persekutuan dalam Kristus; gereja

¹⁵ Hasani Ahmad Said, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-'Adalah* 12, no. 1 (2015): 593–610.

¹⁶ Measy Zinsky Imanuela Pang, Sally Ingrid Kailola, and Roy Imbing, "Peran PAK Dalam Pencegahan Radikalisme Untuk Mendukung Penguatan Komunitas Yang Berkarakter," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 22–39, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.224>.

¹⁷ Romelus Blegur, Leniwan Darmawati Gea, and Aprilyanto Silitonga, "Fenomena Radikalisme Agama Di Ruang Publik: Suatu Potensi Dan Tantangan Bagi Kaum Muda Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 14–26, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i1.124>.

¹⁸ Jimmy Lizardo, "Refleksi Kehidupan Gereja Perdana Dalam Praktik Gereja Virtual," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 209–12, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.390>.

¹⁹ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2018, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.

²⁰ Kejar Hidup Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46>.

²¹ Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik."

mentaati perintah Kristus, dihukum-hukumNya; gereja memakai karunia-karunia Allah.²² Jadi gereja bukanlah bangunan ataupun hierarki melainkan *ekklesia*, perkumpulan orang-orang yang dipanggil keluar oleh Allah ke dalam suatu jenis komunitas baru. Kristus adalah kepalanya. Meskipun gereja memiliki orang-orang yang menjadi pemimpin, kehidupan dan kepemimpinan sejatinya dari atas. Dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka gereja diartikan sebagai suatu persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Dengan kata lain orang yang percaya kepada Kristus adalah gereja itu sendiri atau gereja secara rohani (Bait Allah) yang mempunyai tugas membawa orang lain mengalami Kristus.²³ Oleh karena itu manusia yang adalah ciptaan Tuhan yang sangat baik dan memiliki rasa serta tanggungjawab untuk menjaga keamanan maka sebagai orang percaya secara sadar menegaskan bahwa manusia yang berada dalam kondisi yang fluktuatif dalam situasi keamanan wajib dihormati hak dan segala keputusannya maupun kodrat hidupnya. Sebab hak asasi manusia adalah hak-hak yang dimiliki manusia semata-mata karena ia manusia yang dikasihi Tuhan. Umat manusia yang dikasihi Tuhan membawa sikap dan tindakan yang secara sadar harus dihormati apapun keadaannya. Hal itu bukan saja karena diberikan kepadanya dari masyarakat atau berdasarkan hukum dan norma serta nilai positif, melainkan sematamata berdasarkan martabatnya sebagai manusia.²⁴ Nilai manusia yang harus dimanusiakan bagaimanapun waktu dan situasinya menjadi tujuan dari iman Kristen terhadap pentingnya nilai kerukunan,²⁵ dan untuk menghargai dan menghormati manusia, sebab kematian Yesus memberikan kebebasan dan penghormatan akan berharganya manusia dihadapan Tuhan.

Kekristenan juga dinyatakan untuk hidup membawa damai seperti yang dinyatakan oleh Yesus dalam Matius yang dikatakannya "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah" (Mat. 5:9). Pembawa damai sejatinya adalah manusia yang memiliki hubungan dengan Tuhan yang berlangsung secara baik, maka dampak damai sejahtera atau yang berarti keadaan yang mengalir dari persekutuan yang intim dengan Allah akan berdampak baik bagi sesamanya. Ketika seseorang hidup dalam persekutuan yang intim dengan Tuhan, ia akan merasakan kedamaian batin dan kesejahteraan yang seutuhnya dan juga mengalirkan kedamaian dan mengutamakan rasa saling menghargai dan memberikan keamanan bagi sesamanya.

Radikalisme sebagai Tantangan Gereja

Arti dan makna kata dari Radikalisme adalah sebuah proses yang dilakukan oleh oknum yang mengatsnamakan kepentingan agama, politik, ekonomi maupun ingin menguasai manusia yang di dalamnya menerapkan sistem kepercayaan yang ekstrim seperti memperbolehkan dan menerapkan kekerasan dalam kegiatannya; hal ini bermaksud untuk mempengaruhi perubahan kehidupan masyarakat majemuk atau sosial.²⁶ Di mana saat ini radikalisme yang masih berkembang di Indonesia mendapat tanggapan tersendiri oleh Pemerintah karena dinilai berpotensi mengancam keutuhan negara dan merusak proses

²² G. W. Schweer, *Langkah-Langkah Menuju Kedewasaan Rohani* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000), 51–52.

²³ Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias."

²⁴ Jack Donnelly, "Universal Human Rights in Theory and Practice," in *Universal Human Rights in Theory and Practice* (Cornell University Press, 2013).

²⁵ Ita Lintarwati, Yonatan Alex Arifianto, and Simon Simon, "Kerukunan Di Ruang Publik Digital Dalam Bingkai Iman Kristen: Upaya Mereduksi Politik Identitas," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 1 (2022): 79–88.

²⁶ Raden Mas Jerry Indrawan and Efriza, "Bela Negara Sebagai Metode Pencegahan Ancaman Radikalisme Di Indonesia," *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara* 7, no. 3 (2017): 1–17.

demokrasi.²⁷ Bahkan gereja menjadi sasaran empuk untuk dihancurkan, karena fakta yang telah dijabarkan diatas sebagai musuh yang harus diperangi karena berbeda keyakinan. Gereja begitu berat berhadapan dengan sikap dan paradigma yang salah terhadap hidup bersama dan hak untuk memperoleh ketenangan. Sebab terorisme yang dijelaskan dalam UU Nomor 15 Tahun 2003, adalah penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan situasi teror, mencekam atau rasa takut terhadap orang secara meluas dan menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas harta benda orang lain, yang mengakibatkan kerusakan atau kehancuran obyek-obyek vital strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik dan fasilitas negara.²⁸ Mengapa disebut sebagai tantangan gereja karena radikalisme mengatasnamakan agama, oknum oknum ini meyakini akan dapat mempengaruhi banyak orang dengan kajian tafsir yang disalahartikan, sehingga bisa menguasai dan ambisinya terwujud. Oleh karena itu tantangan gereja supaya dapat memberikan pemahaman agama secara utuh, integral dan komprehensif sehingga ajaran agama itu tidak dipahami secara parsial yang mengakibatkan terjadi kesalahpahaman.²⁹

Di era yang serba canggih dengan informasi dan kemajuan teknologi dapat dengan mudah oknum memengaruhi untuk menjadi radikal kepada semua dengan begitu cepat, Derasnya arus informasi dan komunikasi di era digital saat ini memberikan peluang besar untuk berbagai informasi mudah tersebar secara cepat dan tanpa validasi kebenaran menjadi ruang yang dinanti bagi orang yang salah menginterpretasi. Hal ini menjadikan pula peluang besar untuk radikalisme tersebar dan diterima oleh masyarakat di tengah era digital.³⁰ Sehingga menjadi tantangan gereja dan seluruh lapisan masyarakat bahwa *radikalisme* marak terjadi di era digital karena mudahnya membangun jaringan, meningkatkan propaganda hingga menjadi berbagai macam sarana radikal.³¹ Oleh karena itu gereja bersinergi secara masif terhadap segala potensi dalam kebersamaan untuk melawan setiap radikalisme dan terorisme. Gereja harus berani mengambil tindakan preventif terhadap sikap arogansi yang ingin menghancurkan pekerjaan Tuhan dengan cara yang berkaitan dengan nilai kebenaran firman Tuhan. Sebab membela dan mempertahankan kepercayaan atau iman Kristen haruslah dengan cara melakukan kesalahan hidup dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah diajarkan di dalam Alkitab.³² Hal itu sesuai dengan pengajaran Yesus untuk menjadi berkat dan terang bagi sesama.

Sikap dan Peran Gereja dalam Era Disrupsi di tengah Radikalisme

Penyebaran paham radikalsime dan segala macam tindakan yang dilakukan dengan cara kekerasan tersebut semakin signifikan meningkat tumbuh subur di kalangan masaya-

²⁷ Oki Wahyu Budijanto and Tony Yuri Rahmanto, "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia," *Jurnal HAM* 12, no. 1 (2021): 57–64, <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>.

²⁸ A. Nafis Atoillah, "Menangkal Radikalisme, Ekstrimisme Dan Terorisme," Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara, 2021, <https://banjarnegara.kemenag.go.id/menangkal-radikalisme-ekstrimisme-dan-terorisme/>.

²⁹ Ima, "Mencegah Paham Radikalisme Dalam Menjaga Kebersamaan Umat Beragama," Kementerian Agama Kabupaten Blora, 2023, <https://blora.kemenag.go.id/mencegah-paham-radikalisme-dalam-menjaga-kebersamaan-umat-beragama/>.

³⁰ Aria Budi Abraham et al., "Penangkalan Radikalisme Di Era Digital Dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Nilai-Nilai Bela Negara," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 866–74, <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2643>.

³¹ Abraham et al.

³² Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

rakat terlebih pelajar dan generasi milenial melalui media sosial.³³ Hal itu terjadi di era yang cepat dan sangat bergantung dengan *internet of things* melalui penggunaan smartphone atau gadget tentu saja tidak lepas dari dampak positif maupun dampak negatif bagi penggunaannya, terutama bagi pelajar salah satunya dampak negatif yang dapat merusak ideologis dan paradigma kesatuan adalah tentang radikalisme. Sekolah- Sekolah di Indonesia pada beberapa tahun belakangan ini menjadi sasaran radikalisme.³⁴ Sebab Perkembangan teknologi yang semakin canggih, dengan tren penggunaan media sosial telah dimanfaatkan oleh oknum dan kelompok-kelompok radikal untuk menyebarkan pemahaman mereka yang sudah disalahartikan yang dapat mengancam ideologi Pancasila sebagai negara kesatuan Republik Indonesia.³⁵ Yang mana paham radikalisme dan fundamentalisme yang didasari oleh sebuah keyakinan agama yang salah diinterpretasikan dewasa ini disebar dengan berbagai cara. Di era teknologi informasi seperti sekarang ini paham radikalisme dan fundamentalisme agama lebih cepat tersebar lewat media sosial. Akibatnya, banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari penyebaran paham radikalisme dan fundamentalisme agama tersebut. Dampak-dampak ini sangat berbahaya bagi bangsa dan juga gereja, terutama generasi muda yang kedepannya memegang estafet kepemimpinan.³⁶

Gereja tentunya bersikap tenang dan waspada terhadap setiap tindakan intoleransi maupun radikal yang mengancam warga gereja. Gereja juga berperan penting dan berani menyatakan kebenaran dan tetap memberikan perlawanan terhadap ancaman dan segala bentuk untuk menghalangi gereja bertumbuh. Maka peran gereja perlu mengedukasi jemaat dan para pemimpinnya untuk tidak memiliki dendam dan sikap anti *mainstream* terhadap segala hal berkaitan dengan kerukunan. Cara ini juga upaya deradikalisasi segala kekerasan dengan memberikan suara dan perlawanan bagi kaum radikal.³⁷ Tentunya peran gereja dapat dilakukan salah satu upaya agar tidak terjebak dalam konflik horizontal dan tindakan radikalisme era disrupsi dengan segala hal negatifnya yakni meningkatkan literasi keagamaan, menambah wawasan kebangsaan lewat bekerja sama dengan pemerintahan memberikan penyuluhan dalam peran gereja terhadap edukasi publik, serta membawakan ajaran agama secara diskursif dan mencerahkan di mana dalam ajaran dalam etis teologis Kristen di mana pengajaran Yesus dan perintah Yesus dalam Perjanjian baru tentang menghargai harus menjadi prioritas kehidupan kekristenan dan tentunya dalam bermasyarakat. Sebab Yesus juga menekankan tentang mengasihi “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Mat. 7:12) “Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat” (Rm. 12:10).

Demikian juga pengajaran dari rasul Paulus yang menyatakan bahwa “Sebab itu marilah kita mengejar apa yang menda-tangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk

³³ M. Nanda Fanindy and Siti Mupida, “Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial,” *Millah* 20, no. 2 (2021): 195–222, <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>.

³⁴ Puji Rianto, “Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth,” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 24–35.

³⁵ Dahlia Lubis and Husna Sari Siregar, “Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial),” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 20, no. 1 (2021): 21–34, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>.

³⁶ Djoys A. Rantung, “Peran Pak Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda,” *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (2018): 1–38, <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1499>.

³⁷ Yonatan Alex Arifianto, “Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi,” *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93–104.

saling membangun (Rm. 14:19). Oleh karena itu kekristenan sejatinya dapat memberi diri dan mengaktualisasikan dalam mengejar damai sejahtera dan hal-hal yang berguna, hal ini berarti membuang kepentingan pribadi dan egoisme (Yak. 3:16), sebab di mana ada kepentingan pribadi dan egois, pasti ada sikap dan perilaku yang disebut iri hati. Di mana ada iri hati, pasti ada segala macam perbuatan jahat. Sehingga tidak ada nilai kerukunan yang dapat diberikan olehnya. Dalam Mazmur 133 Kekristenan juga diharapkan untuk hidup rukun dan memiliki tanggung jawab menjaga kebersamaan supaya berkat Tuhan ada bagi mereka yang hidup rukun. Oleh karena itu dari dasar pengajaran yang menitikberatkan akan ajaran kasih dan non radikal dan tentunya yang bebas dari paham radikalisme. Harus diperjuangkan dan dijunjung tinggi, sebab sejatinya umat beragama diyakini mampu menjaga dan merawat nilai-nilai agama yang benar dan juga nilai-nilai kerukunan sebagai modal sosial yang kuat di masyarakat majemuk.³⁸ Oleh karena itu kebersamaan dan kerja keras supaya semua umat beragama perlu membuka diri terhadap perubahan, berdamai, atau adaptif dengan kondisi disruptif ini sehingga mampu melakukan sikap terbaik dalam menghadapinya segala bentuk provokasi dan ajakan untuk melakukan kekerasan baik atas nama agama maupun kepentingan politik

KESIMPULAN

Banyaknya persoalan gereja yang dialami gereja terhadap isu radikalisme, tentunya gereja bersikap dan berperan di era disrupsi ini terhadap Radikalisme yang semakin meningkat signifikan dengan teror dan kekerasan sebagai bentuk ekspresi mengintimidasi. Aspek radikalisme juga berkembang pesat seiring sejalanya pertumbuhan internet. Oleh karena itu, menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan beragama untuk dapat berperan penting mengedukasi warga jemaatnya dari intimidasi dan provokasi masif via *Internet of Things*. Melalui internet, dengan natur kebebasan, inilah yang harus disikapi oleh gereja, di mana kejahatan dapat mengirimkan informasi berfaham radikalisme lebih banyak sehingga bisa memprovokasi pribadi, oknum atau kelompok lain secara cepat di seluruh dunia. Perkembangan internet telah banyak dimanfaatkan oleh gerakan kekerasan baik bersifat politik, agama yang terkait dengan politik identitas agama, ras, dan budaya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa gereja hadir untuk berpihak kepada kebenaran dan mengutamakan kasih, maka gereja sejatinya mengetahui arti akan hakikat gereja sebagai terang dan menjadi berkat bagi manusia. Sebab adanya radikalisme sebagai tantangan gereja akan membawa sikap dan tanggung jawab gereja untuk mengikuti keteladanan Yesus memerangi dengan penuh kasih dari tantangan gereja dalam era disrupsi di tengah radikalisme.

REFRENSI

- Abraham, Aria Budi, Fatiya Rahmah, Anindyta Najwa Mirani, Balqis Yessa Nurlanda, Puti Syifa Imani, and Satino Satino. "Penangkalan Radikalisme Di Era Digital Dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Nilai-Nilai Bela Negara." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 866–74. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2643>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi." *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93–104.
- — —. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Atoillah, A. Nafis. "Menangkal Radikalisme, Ekstrimisme Dan Terorisme." Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara, 2021.

³⁸ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.

- <https://banjarnegara.kemenag.go.id/menangkal-radikalisme-ekstrimisme-dan-terorisme/>.
- Azanella, Luthfia Ayu. "Bom Gereja Katedral Makassar: Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi, Dan Sikap Presiden." Kompas.com, n.d.
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap>.
- Blegur, Romelus, Leniwan Darmawati Gea, and Aprilyanto Silitonga. "Fenomena Radikalisme Agama Di Ruang Publik: Suatu Potensi Dan Tantangan Bagi Kaum Muda Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 14–26.
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i1.124>.
- Budijanto, Oki Wahyu, and Tony Yuri Rahmanto. "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia." *Jurnal HAM* 12, no. 1 (2021): 57–64. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>.
- Cahya, Kahfi Dirga. "Teror Di Sarinah Berawal Dari Bom Bunuh Diri Di Starbucks." Kompas.com, 2016.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2016/01/15/14160111/Teror.di.Sarinah.Berawal.dari.Bom.Bunuh.Diri.di.Starbucks?page=all>.
- Cahyono, Sofyan. "Bom Surabaya, Fenomena Baru Aksi Terorisme." JawaPos.Com, 2018.
<https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/0120804/bom-surabaya-fenomena-baru-aksi-terorisme>.
- Daud, I Kadek Agustono. "Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>.
- Donnelly, Jack. "Universal Human Rights in Theory and Practice." In *Universal Human Rights in Theory and Practice*. Cornell University Press, 2013.
- Fanindy, M. Nanda, and Siti Mupida. "Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial." *Millah* 20, no. 2 (2021): 195–222.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>.
- Haryanto, Andry. "Kronologi Bom Bunuh Diri Mapolrestabes Surabaya." Kompas.com, 2018. <https://www.liputan6.com/news/read/3524571/kronologi-bom-bunuh-diri-mapolrestabes-surabaya>.
- Ima. "Mencegah Paham Radikalisme Dalam Menjaga Kebersamaan Umat Beragama." Kementerian Agama Kabupaten Blora, 2023. <https://blora.kemenag.go.id/mencegah-paham-radikalisme-dalam-menjaga-kebersamaan-umat-beragama/>.
- Indrawan, Raden Mas Jerry, and Efriza. "Bela Negara Sebagai Metode Pencegahan Ancaman Radikalisme Di Indonesia." *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara* 7, no. 3 (2017): 1–17.
- Indrian, Ruth Meliana Dwi. "Kronologi Pembubaran Jemaat Gereja Di Lampung Oleh Ketua RT Berakhir Damai." Suara.com, 2023.
<https://www.suara.com/news/2023/02/21/140654/kronologi-pembubaran-jemaat-gereja-di-lampung-oleh-ketua-rt-berakhir-damai>.
- Laia, Kejar Hidup. "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46>.
- Lintarwati, Ita, Yonatan Alex Arifianto, and Simon Simon. "Kerukunan Di Ruang Publik Digital Dalam Bingkai Iman Kristen: Upaya Mereduksi Politik Identitas." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 1 (2022): 79–88.
- Lizardo, Jimmy. "Refleksi Kehidupan Gereja Perdana Dalam Praktik Gereja Virtual." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 209–12.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.390>.
- Lubis, Dahlia, and Husna Sari Siregar. "Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 20, no. 1 (2021): 21–34. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>.

- Pang, Measy Zinsky Imanuela, Sally Ingrid Kailola, and Roy Imbing. "Peran PAK Dalam Pencegahan Radikalisme Untuk Mendukung Penguatan Komunitas Yang Berkarakter." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 22–39. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.224>.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. "Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 22–33. <https://doi.org/10.52960/a.v1i1.10>.
- Purwati, Purwati, Ace Suryadi, Kama Abdul Hakam, and Cece Rakhmat. "Peran Pendidikan Dalam Menangkal Penyebab Radikalisme Dan Ciri Radikalisme." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7806–14. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3595>.
- Rantung, Djoys A. "Peran Pak Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (2018): 1–38. <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1499>.
- Rianto, Puji. "Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 24–35.
- Said, Hasani Ahmad. "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam." *Al-'Adalah* 12, no. 1 (2015): 593–610.
- Schweer, G. W. *Langkah-Langkah Menuju Kedewasaan Rohani*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000.
- Setiawan, Hendro. "Postmodernisme, Panggilan Akan Gerak Keluar Gereja." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–52. <https://doi.org/10.46974/ms.v3i1.51>.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2018. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta cv, 2018.
- Supriadi, Endang, Ghufron Ajib, and Sugiarto Sugiarto. "Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM Tentang Program Deradikalisasi." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4, no. 1 (2020): 53–72. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.4544>.
- Widyaningsih, Rindha. "Deteksi Dini Radikalisme." *Deteksi Dini Radikalisme*, no. June 2019 (2019): 1–87. <https://www.researchgate.net/publication/333967877>.
- Wijaya, Callistasia. "Setidaknya 200 Gereja Disegel Atau Ditolak Dalam 10 Tahun Terakhir, Apa Yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah?" BBC News Indonesia, 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.
- Zega, Y K. "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 1–20. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765>.